

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sejak tahun 2001, yang sebelumnya pada tahun 1990 pemberian ASI eksklusif hanya sampai 4-6 bulan. Keputusan tersebut telah diadopsi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2004 melalui Kepmenkes RI No. 450/Menkes/SK/IV dengan menetapkan target pemberian ASI eksklusif 6 bulan sebesar 80% (Fikawati, Syafiq, & Karima, 2015).

Dalam pemberian ASI eksklusif, WHO dan UNICEF merekomendasikan kepada para ibu untuk menerapkan beberapa hal yakni dengan inisiasi menyusui dini selama 1 jam setelah bayi lahir. Pemberian ASI yang diberikan pada bayi hanya ASI saja tanpa makanan tambahan atau minuman. ASI diberikan secara *on demand* atau sesuai kebutuhan bayi serta pemberian ASI tidak menggunakan botol, cangkir maupun dot.

ASI eksklusif dapat dikatakan berhasil jika memenuhi beberapa indikator. Indikator keberhasilan ASI eksklusif yaitu diantaranya adalah Inisiasi Menyusui Dini (IMD), frekuensi menyusui, tidak memberikan makanan selain ASI, status gizi ibu, konsumsi harian ibu dan juga dukungan keluarga (*World Health Organization*, 2009).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) atau *early intiation* adalah salah satu kunci keberhasilan ASI eksklusif yang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, dan motivasi bidan/dokter penolong persalinan didukung oleh suami, keluarga, dan masyarakat. Informasi dan dukungan sangat diperlukan bagi ibu dan keluarga dimulai sejak kehamilan (UNICEF, 2013; Debes et al., 2013). Dengan IMD dapat membantu bayi mendapatkan kolostrum, sesuatu yang sangat dibutuhkannya dalam menyongsong awal kehidupannya (Roesli, 2010).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan dalam 30 menit sampai 1 jam, dimana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (Depkes RI, 2008). Menurut WHO (2017) Inisiasi Menyusu Dini yaitu bayi mulai menyusu sendiri dalam satu jam segera setelah lahir yang diletakkan di dada ibu sehingga terjadi kontak kulit antara bayi dan ibu. Cara melakukan inisiasi menyusu dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara sendiri (Irawan, 2013).

Di Indonesia sendiri sejak Agustus 2007 kebijakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) telah disosialisasikan (Roesli, 2010). Kebijakan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini tersebut juga diharapkan dapat menurunkan Angka Kematian Neonatus (AKN), yaitu sebesar 12 per 1.000 kelahiran hidup, sesuai dengan target pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada akhir 2030 (Bappenas, 2016).

Berdasarkan penelitian WHO pada tahun 2013, di enam negara berkembang resiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 40% jika bayi tersebut tidak disusui. Untuk bayi berusia dibawah 2 bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 48%, sekitar 40% kematian balita terjadi satu bulan pertama kehidupan bayi. Studi terbaru yang dilakukan di Ethiopia, Ghana, Bolivia dan Madagaskar ditemukan bahwa dengan menyusui segera setelah lahir dapat mencegah 20% hingga 22% kematian neonatal (Baker et al, Edmond et al, Setegn et al, dalam Beyene 2017). Untuk mencegah hal tersebut maka perlu dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Dengan melaksanakan IMD segera dapat memberikan manfaat yang sangat baik bagi bayi dan ibu. Manfaat dari pelaksanaan IMD yaitu bayi akan mendapatkan kehangatan secara alami dari kontak kulit ibu dengan kulit bayi. Bayi dibiarkan mencari sendiri puting susu ibu. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di putngnng susu ibu, emutan dan jilatan bayi pada putting ibu dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang menyebabkan rahim ibu berkontraksi sehingga merangsang pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu setelah melahirkan (Roesli, 2012). Selain itu IMD juga bisa meningkatkan angka keselamatan hidup bayi di usia 28 hari pertama kehidupannya (Maryunani, 2012).

Sementara itu, Angka Kematian Neonatus (AKN) di Indonesia pada tahun 2017 masih sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2017). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017

melaporkan bahwa 95% anak di bawah umur 2 tahun di Indonesia telah mendapat ASI. Namun, hanya 57% yang mendapat ASI dalam satu jam pertama setelah lahir dan hanya 74% yang mendapat ASI dalam hari pertama setelah lahir . Menurut *World Health Organization* (WHO) persentase Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dikatakan buruk (0-29%), sedang (30-49%), baik (50-89%), dan sangat baik (90%-100%). Cakupan IMD di Indonesia masih jauh dari target yaitu 80%, cakupan IMD tahun 2013 sebesar 34,5% sedangkan tahun 2017 Cakupan IMD di Indonesia sendiri yaitu 58,2%. Angka itu masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lain seperti Oman (93%), Sri Lanka (92%), Filipina (77%) (*World Breastfeeding Trends Initiative* (WBTI), 2019). Hal ini menunjukkan program IMD di Indonesia belum terlaksana secara optimal.

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2017 tentang cakupan IMD, dimana jumlah bayi yang berumur 0-6 bulan yang tercatat dalam register pencatatan pemberian IMD tahun 2017 adalah sebanyak 10.834 bayi, tetapi yang dilakukan Inisiasi Menyusu Dini hanya sebanyak 8.101 bayi (74,77%). Rata-rata bayi baru lahir yang mendapat IMD di Sumbar dalam kurang 1 jam pertama kelahiran adalah 45,52% . Di Kota Padang terdapat 3 puskesmas yang memiliki cakupan IMD tertinggi yaitu di wilayah kerja Puskesmas Alai, Pemancungan, dan Pegambiran yang sudah lebih 90%. Sedangkan cakupan IMD terendah berada pada wilayah kerja Puskesmas Andalas (59,84%) (Dinas

Kesehatan Kota Padang, 2017). Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa cakupan pelaksanaan IMD masih rendah khususnya di wilayah kerja Puskesmas Andalas, sehingga perlu adanya upaya untuk meningkatkan keberhasilan program IMD tersebut.

Menurut Hidayati (2012), pengetahuan ibu mengenai IMD adalah salah satu faktor yang penting dalam kesuksesan pelaksanaan IMD. Dalam Sirajuddin (2013) faktor determinan berhasilnya IMD yaitu pendidikan, pengetahuan, sikap ibu, tindakan bidan, dan dukungan keluarga. Sedangkan Rusada dkk (2016) mengatakan bahwa pelaksanaan IMD dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain yaitu pengetahuan ibu, sikap ibu, kepercayaan dan tradisi. Faktor eksternal yaitu merupakan faktor pendukung dan pendorong terlaksananya IMD seperti dukungan petugas kesehatan dan dukungan dari orang terdekat (keluarga dan suami). Semua komponen tersebut sangat berkontribusi terhadap keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (Suryani, dkk, 2011).

Penelitian Adam dkk (2016) yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Makassar Provinsi Sulawesi Selatan menyatakan bahwa pengetahuan ibu dari 100 responden mengenai Inisiasi Menyusu Dini sebanyak 77% responden pengetahuannya kurang dan hanya 23% responden yang memiliki pengetahuan yang cukup baik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak ibu kurang pengetahuan akan IMD. Pengetahuan seseorang muncul ketika menggunakan indera atau

akal budidaya untuk mengenali benda atau kejadian tertentu yang belum pernah dilihat atau dirasakan sebelumnya. Kurangnya pengetahuan dari orang tua, pihak medis maupun keengganan untuk melakukannya membuat Inisiasi Menyusu Dini masih jarang dipraktikkan. Banyak orang tua yang merasa kasihan dan tidak percaya seorang bayi yang baru lahir dapat mencari sendiri susu ibunya. Ataupun rasa malu untuk meminta dokter yang membantu persalinan untuk melakukannya (Roesli, 2008).

Penelitian yang dilakukan Heryanto (2016) di Lampung, Sumatera Selatan menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan , sikap ibu, dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) . Berdasarkan penelitian yang dilakukan Novianti (2016) di didapatkan bahwa pengaruh dukungan tenaga kesehatan terlihat dari upaya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk membantu menginformasikan tentang pelaksanaan IMD dan manfaatnya. Namun di Puskesmas Andalas ibu bayi tidak dapat informasi mengenai IMD pada saat ada kelas ibu hamil ataupun pada saat kunjungan ANC.

Penelitian Beyene et al. (2017) di negara Etiopia Selatan mengatakan bahwa sumber utama informasi menyusui adalah tenaga kesehatan (21,5%), suami atau pasangan (21,9%), dan teman atau tetangga (29,0%). Dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan yang memberikan informasi kepada ibu juga merupakan salah satu faktor penting untuk mensukseskan terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Heryanto tahun 2016 menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menyatakan petugas kesehatan mendukung pelaksanaan IMD sebanyak 51 responden, sedangkan responden yang menyatakan petugas kesehatan tidak mendukung sebanyak 32 responden.

Penelitian Syam dan Amiruddin (2015) menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan dari bidan dan tenaga kesehatan memiliki tingkat keberhasilan melakukan IMD 17,5 kali lebih besar dari ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari bidan dan tenaga kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh Issyaputri dkk pada tahun 2016 di Makassar menunjukkan bahwa responden yang melakukan inisiasi menyusui dini yaitu sebanyak 28 orang mendapatkan dukungan tenaga kesehatan responden yang tidak mendapatkan dukungan tenaga kesehatan dan tidak melakukan inisiasi menyusui dini yaitu sebanyak 31 orang. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan keberhasilan IMD. Tenaga kesehatan memiliki tanggung jawab dan peran yang penting dalam melaksanakan IMD sebagai intervensi mencegah hipotermi sehingga dapat meningkatkan neonatal *outcome* (Mizzi dan Muskat, 2007 dalam Zulala, 2018).

Dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada orang lain, baik moril maupun materil untuk memotivasi orang tersebut dalam melaksanakan kegiatan (Setyowati 2007 dalam Heryanto 2016). Dukungan atau *support* dari orang lain atau orang terdekat, sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Berhasil atau tidaknya IMD di

tempat pelayanan ibu bersalin, sangat bergantung pada petugas kesehatan seperti bidan dan dokter. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka akan semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Dan berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor penting penentu keberhasilan ibu menyusui (Atameha, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 26 April 2019 bertempat di Puskesmas Andalas melalui wawancara langsung kepada 5 orang ibu yang memiliki bayi yang sedang berkunjung untuk melakukan pemeriksaan rutin bayinya. Dari hasil wawancara tersebut, 2 dari 5 ibu ada melakukan IMD kepada bayinya, dibantu oleh bidan meletakkan bayi ke dada ibu. 3 ibu lainnya mengatakan bahwa tidak ada dilakukan IMD kepada bayinya karena ibu merasa letih dan menolak untuk dilakukan IMD dikarenakan alasan bayi yang baru lahir akan kedinginan sehingga bayi langsung dibersihkan dan diselimuti oleh bidan kemudian dibawa ke ruang bayi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dapat dilihat masih kurangnya pengetahuan ibu dan kurangnya informasi dari tenaga kesehatan terhadap IMD.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti terdorong untuk mengetahui lebih jauh tentang gambaran pengetahuan ibu dan dukungan petugas kesehatan pada ibu multigravida trimester III dalam Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang tahun 2019.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu dan dukungan petugas kesehatan pada ibu multigravida trimester III dalam Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang”.

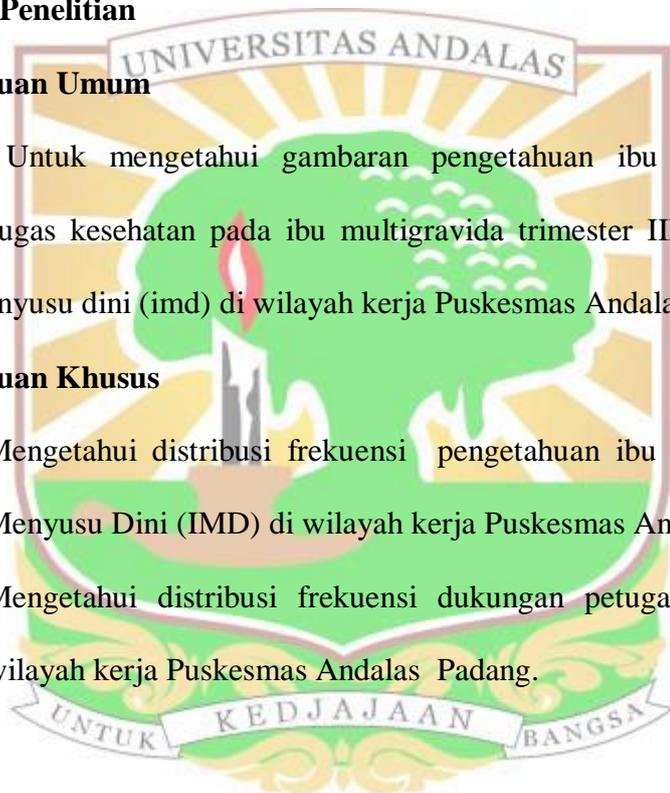
B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dan dukungan petugas kesehatan pada ibu multigravida trimester III dalam inisiasi menyusu dini (imd) di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu terkait Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Padang.



C. Manfaat Penelitian

1. Bagi profesi kesehatan/institusi pelayanan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk menambah sumber bacaan, referensi, bahan pustaka serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan tenaga kesehatan.

2. Bagi institusi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam inisiasi menyusui dini yang berhubungan dengan pengetahuan ibu.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya.

